JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU
Volume 6 Nomor 3 2023, pp 614-623
E-ISSN: 2621-5705; P-ISSN: 2621-5713
DOI: https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64760

Model Pembelajaran *Story Telling* Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Ni Made Widiantari[1*], Maria Goreti Rini Kristiantari[2]

[1,2] Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
*Corresponding author: widiantari1207@gmail.com

Abstrak

Masih terdapat siswa yang merasa canggung dan kesulitan apabila diminta untuk mengungkapkan pendapat secara lisan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa yang disebabkan oleh peserta didik yang pasif saat mengikuti pelajaran serta model pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran story telling berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan bentuk desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian ini sebanyak 179 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah metode tes, tes yang digunakan berupa tes kinerja. Data posttest keterampilan berbicara dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial (uji-t) dengan rumus polled varians. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t, diperoleh thitung 3,29 dan ttabel 2,00 pada taraf signifikansi 5% dengan dk 54, karena thitung lebih kecil dari ttabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran story telling berbantuan buku cerita berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Implikasi penelitian ini model pembelajaran story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Model Story Telling, Buku Cerita, Keterampilan Berbicara.

Abstract

There are still students who feel awkward and have difficulty when asked to express their opinions orally. This research was conducted due to the low students' speaking skills which were caused by students who were passive when attending lessons and the learning model used was less attractive. This study aims to determine the effect of the story telling learning model assisted by story books on the speaking skills of fourth grade elementary school students. This type of research is quasi-experimental with nonequivalent control group design. The population of this research is 179 students. Determination of the sample using cluster random sampling technique. The data collection method in this research is the test method, the test used is a performance test. Posttest data on speaking skills were analyzed using inferential statistical analysis (t-test) with the polled variance formula. Based on the results of testing the hypothesis using the t-test, t_{count} 3.29 and t_{table} 2.00 at a significance level of 5% with dk 54, because t_{count} is smaller than t_{table}, so it can be concluded that the story telling learning model assisted by story books has an effect significantly to the speaking skills of fourth grade elementary school students. The implication of this research is that the story telling learning model can improve students' speaking skills.

Keywords: *Story Telling Model, Story Book, Speaking Skills.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia dan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Kristiana, 2020; Suriani et al., 2021). Siswa harus menguasai keempat aspek

History:
Received : June 28, 2023
Accepted : November 15, 2023
Published : November 25, 2023

Publisher: Undiksha Press
Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License

tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik (Kristiana, 2020; Ruiyat et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa juga dituntut untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki kedudukan yang penting, karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa (Febiyanti et al., 2020; Riwayati Zein & Vivi Puspita, 2021; Suriani et al., 2021). Atau dengan kata lain, keterampilan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi juga berperan penting dalam pembelajaran lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang dimiliki oleh semua orang yang bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Sukmadewi & Ganing, 2020). Keterampilan berbicara menjadi sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari kegiatan interaksi dengan sesama manusia, untuk itu seseorang harus menggunakan suatu bentuk atau cara yang disebut dengan komunikasi khususnya secara lisan (Masuram & Sripada, 2020; Pitura, 2022). Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kreativitasnya secara cerdas dan cekatan sesuai dengan konteks situasi dimana dan kapan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain (Khairoes & Taufina, 2019; Yolanda et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dengan tujuan tertentu, yakni agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya.

Pembelajaran berbicara di kelas harus terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di lapangan pada siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam keterampilan berbicara. Masih terdapat siswa yang merasa canggung dan kesulitan apabila diminta untuk mengungkapkan pendapat secara lisan. Pendidik mengatakan jika siswa kelas IV masih kurang dalam hal berbicara, kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Tentu saja hal tersebut dikarenakan peserta didik yang kurang terlatih dalam berbicara. Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan karena peserta didik yang pasif saat mengikuti pelajaran, mereka hanya mendengarkan tanpa mau bertanya atau masih terdapat peserta didik yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, selama masa pandemi covid yang melanda Indonesia sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan keterampilan berbicara peserta didik rendah. Dimana pada saat pembelajaran secara daring peserta didik tidak mendapat perhatian penuh dari guru ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring tersebut, guru mengalami kendala untuk dapat membimbing peserta didik secara efektif. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik ketika pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dan merasa bosan mengikuti pembelajaran juga menjadi salah satu faktor rendahnya keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dengan adanya komunikasi dua arah, yaitu antara peserta didik dan pendidik. Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Adapun solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa, agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses

pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam desain pembelajaran tersebut (Asyafah, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola yang konseptual, sistematis dapat digunakan dalam mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur setting pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Tibahary & Muliana, 2018). Atau dengan kata lain, model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas. Di dalam rancangan atau pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa tahapan kegiatan antara guru dan peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Model pembelajaran sangat efektif digunakan dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta siswa juga diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah kelompok.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran *story telling*. *Story telling* (bercerita) adalah kemampuan menceritakan kembali sebuah kejadian, film, buku, atau pengalaman dalam cerita yang menarik (B. Lestari & Mustadi, 2020; Rahayuningsih, 2020). *Story telling* adalah suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis berisi aktivitas dari pemindahan cerita yaitu dari pencerita kepada si pendengar. *Story telling* merupakan salah satu teknik mengajar untuk berkomunikasi secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini dapat membantu peserta didik memperkaya kosakata dan memperoleh struktur bahasa yang baru. Melalui sebuah cerita, peserta didik dapat mengekspresikan nilai, harapan, dan impian mereka. Model pembelajaran *story telling* merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan (Isik, 2016; Syafii et al., 2021). Kegiatan bercerita juga dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Selain itu, *story telling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada siswa untuk bercerita atau berbicara, namun juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa (Ben-Ahmed, 2023; Diantari & Tirtayani, 2020). Untuk melatih komunikasi siswa, kegiatan bercerita memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang terampil dalam bercerita akan dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialaminya, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginannya, dan dapat membagikan pengalaman yang diperolehnya (D. Lestari et al., 2020; Riwayati Zein & Vivi Puspita, 2021; Ruiyat et al., 2019). Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran berbicara (Mora & Coyle, 2023). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam aspek berbicara maka kegiatan bercerita dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapan model pembelajaran *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik juga dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, dan peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat (Lenhart et al., 2020). Peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut mereka harus terampil dalam berbicara.

Kegiatan menunjang proses pembelajaran dengan model pembelajaran *story telling*, penyampaian materi dapat dibantu dengan buku cerita agar dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya (Aditya Dharma, 2019; Hayati & Suparno, 2020). Buku cerita merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena menyenangkan bagi anak. Buku cerita memberikan kesempatan pada anak dalam menambah kosakata sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran *story telling* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (Mardhotillah et al., 2020). Selain itu, terdapat pengaruh model pembelajaran *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik (Aspiana et al., 2021). Model pembelajaran *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (D. Lestari et al., 2020; Wahyuni et al., 2022). Berdasarkan temuan tersebut, maka diharapkan penerapan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dapat diterapkan dengan baik sehingga berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV pada jenjang sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis *quasi eksperiment* atau disebut eksperimen semu yang menguji variabel bebas dengan variabel terikat yang dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang kemudian kedua kelompok diberi *posttest*. Desain penelitian yang digunakan yaitu "*Nonequivalent Control Group Design*". Di dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* diberikan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah itu diberikan perlakuan, yaitu memberikan perlakuan dengan model pembelajaran *story telling* kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran seperti biasanya di sekolah. Setelah diberikan perlakuan, dilanjutkan dengan melakukan *posttest*. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV SD gugus IX Abiansemal yang terdiri dari 7 sekolah. Jumlah siswa kelas IV keseluruhan sebanyak 179 siswa. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan gugus dengan cara undian, cara ini dilakukan karena tidak mungkin mengubah atau mengacak individu, jadi yang dapat dipilih secara acak yakni kelas atau kelompok (Agung, 2014). Sebelum dilakukan pengacakan, syarat populasi yakni harus setara. Oleh karena itu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan Analisis Varians Satu Jalur (Anava A). Data yang digunakan dalam melakukan uji kesetaraan dengan Anava satu jalur ini adalah nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Uji anava satu jalur ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa. Namun sebelumnya data tersebut diasumsikan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika dari tujuh SD yang dinyatakan setara maka akan dilakukan pemilihan sampel dari populasi. Pengundian dilakukan dua kali, pada pengundian tahap pertama dilakukan

untuk memilih kelas yang dijadikan sampel penelitian, dua kelas yang muncul langsung dipilih sebagai kelas sampel. Kedua kelas yang terpilih menjadi kelas sampel kemudian diundi kembali untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan undian diperoleh hasil dua kelompok yang terpilih sebagai sampel penelitian. Kelompok eksperimen dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dan kelompok kontrol dibelajarkan secara konvensional. Pada akhir penelitian kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *posttest*, hasil *posttest* kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial. Sebelum melakukan analisis data uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan uji *Chi-Square* dan uji homogenitas varians menggunakan uji F guna mengetahui data yang diperoleh telah berdistribusi normal dan homogen.

Metode pengumpulan data berupa tes. Tes yang diberikan pada penelitian ini berupa tes kinerja (*performance test*). Untuk memperoleh data keterampilan berbicara melalui tes kinerja, maka disusun rubrik penilaian sebagai pedoman dalam melaksanakan penilaian. Indikator pada rubrik penilaian yang disusun disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen keterampilan berbicara. Adapun aspek yang akan dinilai yaitu tema, pilihan kata, intonasi, pelafalan, dan mimik. Instrumen yang telah disusun tidak bisa langsung digunakan untuk mencari data di lapangan. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang baik sangat diperlukan uji validitas pada suatu instrumen sebelum digunakan. Pada penelitian ini, untuk menguji instrumen, dilakukan uji validitas yaitu validitas isi. Pada penelitian ini, validitas instrumen diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh penguji (*judgest*). Untuk mendapatkan validitas isi dari rubrik penilaian, maka dapat ditempuh dengan cara menyusun tabel instrumen berdasarkan kisi-kisi yang materinya diambil dari kurikulum. Isi dikatakan valid apabila rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut benar-benar representatif terhadap pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada siswa mengenai keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, penilaian dilakukan oleh guru dan peneliti untuk memperkecil subjektivitas penilaian. Maka skor akhir *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara adalah skor rata-rata dari jumlah skor guru dan peneliti. Teknik analisis menggunakan analisis statistik inferensial (uji-t). Analisis inferensial meliputi uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Apabila data berdistribusi normal dan bersifat homogen kemudian dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Adapun kriteria pengujian $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Analisis uji asumsi prasyarat sebaran data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas pada data keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa data hasil penelitian benar-benar berdsitribusi normal. Untuk mengetahui sebaran data keterampilan berbicara siswa berdistribusi normal atau tidak, maka data diuji menggunakan analisis *Chi-Square* pada taraf signifikansi 5%. Rekapitulasi hasil uji normalitas sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Sampel Penelitian

No	Kelompok Sampel	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	Kesimpulan
1	Kelompok Eksperimen	9,26	11,07	Normal
2	Kelompok Kontrol	9,69	11,07	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Chi-Square* dengan bantuan pengolahan data berupa *Microsoft Excel*, diperoleh bahwa data keterampilan berbicara kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita yaitu x^2_{hitung} = 9,26 dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh nilai x^2_{tabel} = 11,07, ini berarti bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Kemudian diperoleh data keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional yaitu x^2_{hitung} = 9,69 dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh nilai x^2_{tabel} = 11,07, ini berarti bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians antar kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Uji yang digunakan adalah uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Sampel Penelitian

Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,57	1,90	Homogen

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa varians data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dan kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional yaitu F_{hitung} = 1,57 dan F_{tabel} = 1,90 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga varians data keterampilan berbicara siswa dikategorikan bersifat homogen. Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita pada kelas IV SD. Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang bersifat homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan (H_0). Pada uji hipotesis digunakan uji-t dengan rumus *polled varians* pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2) - 2$. Adapun kriteria pengujian yaitu H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan uji-t menggunakan *polled varians* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Kelompok	N	Rata-rata	Varians	dk	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	28	82,18	58,30	54	3,29	2,00
Kontrol	28	76,11	37,14			

Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} = 3,29 dan pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 54 diperoleh t_{tabel} = 2,00. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 yang berbunyi tidak terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita pada kelas IV SD ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita pada kelas IV SD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.

Pembahasan

Hasil analisis data keterampilan berbicara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dengan siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita. Adanya perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Model pembelajaran *story telling* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan siswa dalam menceritakan suatu cerita, kejadian, buku, atau pengalaman. *Story telling* merupakan salah satu teknik mengajar untuk berkomunikasi secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran berbicara. Melalui model pembelajaran *story telling* ini dapat membantu peserta didik memerkaya kosakata dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. *Story telling* adalah suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis yang berisi aktivitas pemindahan cerita yaitu dari pencerita kepada pendengar (Isik, 2016; Li et al., 2023; Zuraidah et al., 2020). Peserta didik dapat mengekspresikan cerita yang dibawa dengan luas dan peserta didik juga terbantu dalam meningkatkan kemampuannya dalam berpikir dan berimajinasi. Bercerita merupakan sebuah aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar (Nadhiroh, 2023; Pebri et al., 2017; Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Peserta didik dapat mengekspresikan cerita yang dibawa dengan luas dan pendengar juga mendapatkan kosakata yang belum diketahui sebelumnya dalam cerita yang dibawakan pembaca. Selain itu, peserta didik juga mempunyai berbagai kesempatan untuk mengolah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berbeda halnya pada kelompok kontrol dengan tidak menggunakan model pembelajaran *story telling*. Dalam proses pembelajaran didominasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan dimana mencakup pemberian infromasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif, lebih banyak mencatat,mengerjakan tugas sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan sudah dimengerti oleh siswa. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, merasa bosan, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan model pembelajaran *story telling* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia (Mardhotillah et al., 2020). Selain itu, terdapat pengaruh model pembelajaran *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik (Aspiana et al., 2021). Model pembelajaran *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (D. Lestari et al., 2020; Wahyuni et al., 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan model pembelajaran *story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Implikasi penelitian ini model pembelajaran *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Pemilihan cara yang tepat seperti penggunaan model pembelajaran yang baik serta dapat berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran *story telling* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan di populasi yaitu siswa kelas IV SD serta juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk menerapkan berbagai variasi pembelajaran yang cocok digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Saran yang dapat disampaikan yaitu hasil penelitian ini memberikan saran bagi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *story telling* dengan lebih aktif berpartisipasi serta siswa mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berbicara. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau sebagai referensi dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *story telling* berbantuan buku cerita guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan kegiatan penelitian selanjutnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Insersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *2*(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321.

Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.

Aspiana, A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(3), 173–181. https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/36.

Ben-Ahmed, H. E. (2023). Nurturing caring pedagogical relationships through a digital storytelling approach: New avenues for educators. *Teaching and Learning in Nursing*, *18*(4), 496–499. https://doi.org/10.1016/j.teln.2023.05.009.

Diantari, N. M. E., & Tirtayani, L. A. (2020). Motivation for Learning English Early Childhood Through Storytelling Method Using e-Big Book Media. *Journal of Education Technology*, *4*(2), 211–217. https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25155.

Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, *25*(2), 282–294. https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26620.

Hayati, D. J., & Suparno, S. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi*, *4*(2), 1041 – 1050. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.498.

Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature*, *6*(1), 115. https://doi.org/10.26417/ejls.v6i1.p115-118

Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan

Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(4), 1038–1046. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220.

Kristiana, A. A. I. D. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual. *Jurnal Mimbar Ilmu*, *25*(3), 449–459. https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.26388.

Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2020). More than words: Narrator engagement during storytelling increases children's word learning, story comprehension, and on-task behavior. *Early Childhood Research Quarterly*, *51*, 338–351. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.009.

Lestari, B., & Mustadi, A. (2020). Animated video media vs comic on storytelling skills for fifth-grader: Which one is more effective? *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, *8*(1), 167–182. https://doi.org/10.17478/jegys.664119.

Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanih, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*, *25*(3), 440–448. https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28914.

Li, Y., Wang, Y., Lee, Y., Chen, H., Petri, A. N., & Cha, T. (2023). Teaching Data Science through Storytelling: Improving Undergraduate Data Literacy. *Thinking Skills and Creativity*, *48*, 101311. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101311.

Mardhotillah, S., Surya, Y. F., & Zulfah, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, *2*(1), 262–269. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1229.

Masuram, J., & Sripada, P. N. (2020). Developing Speaking Skills Through Task-based Materials. *Procedia Computer Science*, *172*, 60–65. https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.009.

Mora, P. A. F., & Coyle, Y. (2023). Storytelling in EFL primary education: Defining a sociocritical and participatory model with pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, *49*, 101360. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101360.

Nadhiroh, U. (2023). Analisis Metode Resitasi Bercerita Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar pada Materi Meneladani Kisah Ashabul Kahfi. *Journal of Education Action Research*, *7*(2). https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.54627.

Pebri, Tegeh, & Rahayu. (2017). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B Di TK Widya Sesana Sangsit 2016/2017. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *5*(3), 336–347. https://doi.org/10.23887/paud.v5i1.11557.

Pitura, J. (2022). Developing L2 speaking skills in English-medium EFL higher education. *Innovation in Language Learning and Teaching*, *16*(2), 118–143. https://doi.org/10.1080/17501229.2021.1884688.

Rahayuningsih, S. (2020). Animation media of animal husbandry thematic science learning to stimulate scientific attitude in early childhood. *International Journal of Scientific and Technology Research*. https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17959.

Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, P. (2021). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1199–1208. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581.

Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256.

Sukmadewi, P. U., & Ganing, N. N. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam terhadap Keterampilan Berbicara. *Journal for Lesson and*

Learning Studies, *3*(2), 309–318. https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.27281.

Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 800–807. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832.

Syafii, M. L., Santoso, S., & Hartono, S. (2021). Story-telling technique utilizing puppets to enhance the learners‟ speaking competence. *International Journal on Social and Education Sciences (IJonSES)*, *3*(2), 304–341. https://doi.org/10.46328/ijonses.70.

Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1197–1211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751.

Wahyuni, W. D., Suhartono, E., & Al Atok, A. R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran Storytelling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(2), 538–544. https://doi.org/10.17977/um019v6i2p%25p.

Yolanda, S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2022). The New Way Improve Learners' Speaking Skills: Picture and Picture Learning Media Based on Articulate Storyline. *Journal of Education Technology*, *6*(1), 173–181. https://doi.org/10.23887/jet.v6i1.4.

Zuraidah, S., Syamsi, K., & Ashadi, A. (2020). Improving the story-telling skill of grade 1 students through the use of hand puppet media. *Jurnal Prima Edukasia*, *8*(2), 166–176. https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.33831.